BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak pandangan yang beredar di masyarakat terhadap penempatan perempuan pada posisi yang subordinat. Pandangan ini mengacu pada pemberian kekuasaan tertinggi kepada lelaki dan pembentukan peran perempuan, seperti terlihat dalam pembagian peran domestik bagi perempuan dan peran publik bagi laki – laki.

Secara umum, perempuan dipolakan hanya bisa mengandung, melahirkan, memelihara anak dan mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan rumah, tidak pernah dihargai dengan uang, bahkan dianggap tidak/belum bekerja. Sementara laki – laki dipolakan untuk bertugas di wilayah publik, pencari nafkah keluarga, pada wilayah yang dapat menghasilkan pendapatan dari segi materi, harga diri, bahkan prestasi. Hal tersebut kemudian mengakibatkan posisi perempuan jauh lebih rendah dibandingkan laki – laki, karena dianggap tidak pernah bisa menghasilkan “materi” seperti halnya kaum laki – laki. Padahal di sisi lain, ketika berbicara tentang kebijakan pemerintah dalam garis – garis besar haluan negara 1993 dan perundangan – undangan, bahwa perempuan di Indonesia mendapatkan kesempatan yang sama seperti halnya laki – laki misalnya untuk mengenyam pendidikan dan bekerja.

Hal seperti ini secara tradisional sudah ditanamkan dalam benak individu tentang kekhasan perilaku seorang perempuan (feminim) dan kekhasan perilaku seorang laki – laki (maskulin), yang oleh Hurlock (1992) disebut dengan peran

gender dan yang akhirnya akan membentuk suatu pendapat yang dapat menjadi suatu norma dalam masyarakat. Masyarakat berpendapat bahwa perempuan secara badaniah berbeda dengan laki – laki, misalnya perempuan melahirkan anak, suaranya lebih halus, buah dadanya lebih besar dan sebagainya. Karena keadaan fisik ini, Budiman (1981) menyatakan bahwa perempuan berbeda secara psikologis dengan laki – laki, dimana perempuan lebih emosional, lebih pasif dan lebih submissif sedangkan laki – laki lebih rasional, lebih aktif dan lebih agresif. Pendapat yang ada dalam masyarakat mengenai peran gender tercermin dalam sikap orang tua dewasa lainnya yang muncul dalam lingkup rumah tangga. Pendapat mengenai peran gender yang menjadi norma dalam suatu masyarakat akan membentuk pandangan yang bersifat normatif.

Pandangan normatif mengenai bagaimana seharusnya hubungan peran antara seorang laki – laki dan seorang perempuan yang berkaitan dengan kultur budaya disebut sebagai *gender role ideology* (William & Best, 1990). Selanjutnya dijelaskan bahwa pandangan mengenai peran gender ini bervariasi sepanjang suatu kontinum, dimulai dari pandangan tradisional sampai dengan pandangan modern yang menolak norma – norma yang berlaku secara tradisional dan menerima prinsip – prinsip kesetaraan.

Berdasarkan pandangan tradisional, peran utama laki – laki sebagai penguasa utama rumah tangga yang memiliki hak – hak istimewa dan otoritas terbesar kepada penguasa utama tersebut. Laki – laki dalam posisinya sebagai suami dan ayah merupakan figur sentral dalam keluarga. Kewibawaan, harga diri dan status ayah atau